



JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 9, No. 1, 2024

P ISSN : 2527-578X

E ISSN : 2715-6818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK>

Refleksi Praktik Mengajar Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar Negeri

Vanisha Putri Dwiyantri¹, Erwin Rahayu Saputra²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail Korespondensi: vanishaputri@upi.edu

Submission Track:

||Diterima: 18 Januari 2024.||Disetujui: 28 Mei 2024.||Dipublikasikan: 28 Mei 2024.

Copyright © 2024 Vanisha Putri Dwiyantri, Erwin Rahayu Saputra



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

Elementary School Teacher Education students as prospective elementary school teachers have an important role in developing and improving the quality of education in Indonesia. Therefore, students need to get adequate provision. One way to get this provision is by doing teaching practice in elementary school. Teaching practice provides many lessons for students, both positive and negative, which can be used as evaluation material. One effective way of evaluation is reflection. Through reflection, students can assess and measure the process and results of learning, know the strengths and weaknesses, and plan improvements for further learning. This study aims to determine the results of student reflection after implementing English language learning in elementary schools. This research used descriptive qualitative approach with narrative inquiry method. The results of the research that have been obtained are students present a detailed reflection report after taking action.

Keywords: English; Teaching Practice; Reflection; Elementary School

Abstrak

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai calon guru Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mendapatkan pembekalan yang memadai. Salah satu cara untuk mendapatkan pembekalan tersebut adalah dengan melakukan praktik mengajar di SD. Praktik mengajar memberikan banyak pelajaran bagi mahasiswa, baik positif maupun negatif, yang dapat dijadikan bahan evaluasi. Salah satu cara evaluasi yang efektif adalah refleksi. Melalui refleksi, mahasiswa dapat menilai dan mengukur proses dan hasil pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil refleksi mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *narrative inquiry*. Hasil penelitian yang telah diperoleh adalah mahasiswa menyajikan laporan refleksi secara rinci setelah melakukan tindakan.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Praktik Mengajar; Refleksi; Sekolah Dasar

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan untuk komunikasi di berbagai sektor, termasuk ekonomi, sains, teknologi, dan budaya. Generasi muda di Indonesia juga membutuhkan kemahiran berbahasa Inggris untuk bersaing di dunia global. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia membutuhkan perhatian khusus, terutama di tingkat dasar.

Menurut Hapsari dalam Wijaya, (2015) pengajaran bahasa Inggris di Indonesia untuk siswa SD berlandaskan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari. SK ini



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 9, No. 1, 2024

P ISSN : 2527-578X

E ISSN : 2715-6818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK>

memungkinkan program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal SD, dan diizinkan dimulai pada kelas 4 SD (DEPDIKNAS). Kebijakan ini diambil karena adanya kebutuhan untuk berpartisipasi dalam era globalisasi. Dalam perkembangannya, bahasa Inggris yang awalnya adalah mata pelajaran muatan lokal pilihan menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib di beberapa daerah. Selain itu, pelajaran bahasa Inggris yang pada mulanya dimulai pada kelas 4 SD juga diberikan pada kelas 1, 2, dan 3 (Wijaya, 2015). Dalam kurikulum Merdeka, mata pelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan di SD.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar diperlukan karena pada usia ini belajar bahasa akan lebih mudah ditangkap (Maili, 2018). Namun, pembelajaran bahasa Inggris di SD masih menghadapi berbagai masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Maili & Hestingsih, (2017) mengidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD, di antaranya masalah metode dan model pembelajaran yang kurang variatif, dimana guru hanya menggunakan satu metode dan model pembelajaran bahasa Inggris yang mana membuat rendahnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, kurangnya guru yang profesional dan berkualitas juga merupakan permasalahan yang dialami. Hal ini berdampak pada hasil pembelajaran bahasa Inggris yang tidak memuaskan dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga diperlukan peningkatan kualitas pendidikan.

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai calon guru SD memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mendapatkan pembekalan yang memadai tentang konsep, teori, dan praktik pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kurikulum, standar, dan kebutuhan siswa SD. Salah satu cara untuk mendapatkan pembekalan tersebut adalah dengan melakukan praktik mengajar di SD. Menurut Maarif & Ermawati, (2022) mendefinisikan praktik mengajar sebagai kegiatan yang mempraktikkan semua kajian teori yang telah dipelajari sebelumnya, menerapkan setiap kajian teori yang telah dikaji sebelumnya. Dengan kata lain, praktik ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa peserta memiliki kompetensi dalam mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri Darwati & Purana, (2021). Melalui praktik mengajar, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung di kelas, mengembangkan keterampilan mengajar, dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang mungkin terjadi.

Hasil penelitian Muharoni, et,al (2022) bahwa kegiatan praktik mengajar langsung di lapangan (sekolah) menjadi bekal bagi mahasiswa sebagai calon guru untuk membangun kompetensi dan kualifikasi sebagai pendidik yang profesional. Hal tersebut sejalan juga dengan hasil penelitian Aulia, (2019) yang menunjukkan bahwa perlu adanya *brainstorming* saat membuka pembelajaran, siswa masih belum banyak mengenal kosakata bahasa Inggris, perlu media pembelajaran, diperlukan permainan yang melibatkan gerakan fisik dan lain-lain. Kemudian hasil penelitian Seco, V., & Cendana, W, (2022) menunjukkan bahwa melalui penerapan refleksi pribadi, guru dapat mengetahui permasalahan kemudian mencari solusi untuk memperbaiki kesalahan saat memfasilitasi siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut diatas maka pada penelitian ini lebih fokus pada hasil refleksi setelah melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris khususnya di SDN 2 Nagarawangi pada aspek proses pembelajaran. Karena pembelajaran di kelas akan memberikan banyak pengalaman bagi guru, baik positif maupun negatif, yang dapat dijadikan bahan perbaikan. Salah satu metode perbaikan yang efektif adalah refleksi. Refleksi adalah kemampuan guru untuk menilai diri sendiri dan praktik mengajarnya. Refleksi juga merupakan prosedur yang dapat membantu guru meningkatkan kapasitas mengajar mereka (Fatemipour, 2013). Dengan melakukan refleksi, guru dapat menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, mengetahui keberhasilan dan kegagalan, serta merencanakan tindakan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil refleksi mahasiswa setelah mengimplementasikan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar.



2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode *narrative inquiry* untuk menggambarkan hasil refleksi mahasiswa yang telah melakukan praktik mengajar bahasa Inggris di SD 2 Nagarawangi selama satu kali pertemuan. Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif adalah karena metode ini dapat memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fenomena yang diteliti tanpa menguji hipotesis atau menggeneralisasi hasil. Metode *narrative inquiry* digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna yang diberikan oleh mahasiswa terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan. Alasan peneliti memilih metode *narrative inquiry* adalah karena metode ini dapat mengungkapkan cerita atau narasi yang berasal dari pengalaman subjektif peneliti dan partisipan, serta memberikan ruang untuk interpretasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 di SD Negeri 2 Nagarawangi. Subjek penelitian ini adalah 27 siswa kelas 1 SD Negeri 2 Nagarawangi yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Tahap pertama dalam menganalisis data penelitian adalah proses mereduksi data. Ini mencakup pengidentifikasian aspek-aspek penting seperti strategi memulai pelajaran, materi yang disampaikan, media pembelajaran yang digunakan, metode atau teknik pengajaran yang diaplikasikan, proses belajar-mengajar, dan upaya menutup pelajaran. Fokus utama adalah pada refleksi hasil yang dibuat oleh peneliti mengenai aspek-aspek tersebut. Setelah proses reduksi selesai, data yang dihasilkan mencerminkan inti dari hasil seleksi, ringkasan, dan perhatian yang diberikan pada setiap kecenderungan yang muncul dalam semua aspek tersebut. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang melibatkan presentasi hasil akhir yang telah diringkas, diseleksi, dan diperhatikan dengan seksama. Setelah itu, tahap akhir dalam analisis data adalah menyimpulkan hasil akhir yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti menggambarkan simpulan dari seluruh refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan mendiskusikan temuan data dengan mengacu pada literatur yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran pada praktik mengajar yang telah dilakukan dideskripsikan sebagai berikut :

3.1 Refleksi saat membuka pembelajaran

Menurut Djamarah dalam Monica & Hadiwinarto, (2020), keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Khakiim et al., (2016) bahwasannya keterampilan membuka pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dilaksanakan karena melalui membuka pelajaran guru dapat membantu siswa untuk menyiapkan diri untuk belajar. Refleksi ketika membuka Pelajaran adalah sebagai berikut :

Saya memulai kegiatan pembelajaran pada pukul 10.00. Saya memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan anak-anak memberikan respon terhadap salam yang saya ucapkan. Kemudian, saya meminta anak-anak berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Saya meminta salah satu siswa yang mendapat giliran untuk memimpin doa. Saya juga menanyakan perasaan dan kondisi kesehatan mereka di hari itu sambil melakukan presensi. Setelah itu saya menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini yaitu belajar mengenal angka dari 1-10 dalam bahasa inggris. Saya juga mengajukan pertanyaan pemantik kepada siswa (Refleksi 1).

Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dimulai dengan salam yang direspon siswa, diikuti doa bersama yang dipimpin secara bergiliran oleh siswa. Guru menanyakan perasaan dan kesehatan siswa sambil melakukan presensi. Setelah itu, tujuan pembelajaran mengenal angka 1-10 dalam bahasa Inggris disampaikan, diikuti dengan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian siswa. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mempersiapkan siswa untuk materi pelajaran.

3.2 Refleksi terhadap materi pembelajaran

Refleksi terhadap materi pembelajaran adalah sebagai berikut :

Saya memproyeksikan power point di depan kelas dan memberi instruksi pada siswa untuk slide yang ditampilkan. Saya menyebutkan satu persatu angka 1 sampai 10 sambil menunjuk gambar yang sesuai, kemudian ditirukan oleh siswa. Saya mengulangi proses ini beberapa kali sampai saya yakin bahwa siswa sudah menghafal angka dan cara mengucapkannya. Saya juga menanyakan angka secara acak dan meminta siswa untuk menjawab dan mereka sudah bisa menjawab pertanyaan dengan benar (Refleksi 2).

Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan proyeksi *Power Point*, guru memberikan instruksi dan mengajarkan angka 1 sampai 10 dalam bahasa Inggris melalui visualisasi gambar. Proses ini diulang beberapa kali hingga siswa dapat menghafal dan mengucapkannya dengan benar. Guru kemudian menguji pemahaman siswa dengan menanyakan angka secara acak, dan siswa berhasil menjawab dengan tepat, menunjukkan keberhasilan metode pengajaran yang digunakan.

3.3 Refleksi terhadap media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini yaitu power point. Menurut penelitian Muharoma & Wulandari, (2014), penggunaan media pembelajaran power point dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Power point yang digunakan dalam praktik mengajar ini dibuat dengan tampilan dan warna yang menarik agar siswa tertarik dalam proses pembelajaran. Terlihat siswa antusias ketika pembelajaran berlangsung. Mereka berebutan maju ke depan kelas untuk menghitung jumlah objek yang ada dalam power point tersebut dalam bahasa Inggris. Suasana waktu itu menjadi riuh dan cukup gaduh. Namun, ketika pembelajaran berlangsung terlihat ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan seperti berbincang dengan teman sebangkunya dan berjalan-jalan ke meja lain. Hal tersebut mungkin dikarenakan media pembelajaran yang kurang menarik bagi mereka untuk itu sebaiknya saya perlu mempersiapkan *power point* yang lebih menarik dengan menambahkan animasi atau suara.



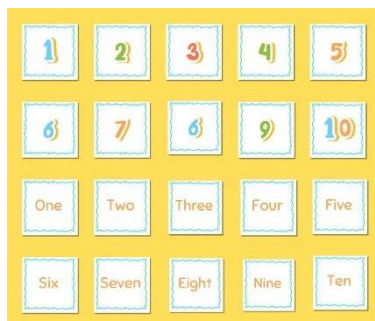
Gambar 1
Media Pembelajaran Power Point

3.4 Refleksi terhadap metode pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah untuk penyampaian informasi secara lisan kepada siswa, metode tanya jawab, nyanyian agar siswa lebih mudah mengingat materi yang di sampaikan dalam jangka Panjang, dan metode *make a match* sebagai sarana untuk melatih keterampilan atau pemahaman siswa. Dengan metode pembelajaran tersebut, siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran terutama ketika permainan *make a match*. Siswa yang tadinya pendiam juga menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu kelebihan dari metode ini adalah siswa dapat belajar mengenai suatu konsep atau topik sambil mencari pasangan dalam suasana yang menyenangkan (Sari & Aprilia, 2020).



Gambar 2 Teks Nyanyian



Gambar 3 Flashcard dalam permainan *Maka a Match*

3.5 Refleksi terhadap kegiatan pembelajaran

Refleksi yang peneliti gunakan berfokus pada empat aspek kegiatan pembelajaran, yaitu: (a) pengelolaan kelas, (b) pengelolaan alokasi waktu mengajar, (c) komunikasi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, dan (d) identifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran.

3.5.1 Pengelolaan Kelas

Pengondisian situasi pembelajaran merupakan refleksi yang paling banyak dikemukakan oleh mahasiswa, seperti kondisi kelas yang ribut dan gaduh karena sifat alamiah siswa yang cenderung aktif, kurang fokus, dan kurang kondusif dalam pembelajaran saat mahasiswa sedang mengajar, serta bagaimana mahasiswa mengatasi kondisi tersebut di dalam kelas (Aulia, 2019). Refleksi dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut :

Dalam praktik mengajar di SD, saya menghadapi tantangan untuk menciptakan kelas yang kondusif bagi siswa. Saya sering melihat siswa yang tidak fokus pada materi yang saya sampaikan, tetapi lebih asyik bermain, mengobrol, atau berlarian ke bangku lain. Hal ini membuat energi saya cukup terkuras karena suara saya tidak terlalu keras untuk menarik perhatian mereka. Untuk mengatasi hal ini, selain dengan menambah volume suara saya, saya mencoba memberikan instruksi "duduk siap" kepada siswa setiap kali saya ingin menyampaikan materi atau bertanya kepada mereka. Instruksi ini ternyata cukup efektif untuk membuat siswa lebih tertib dan memusatkan perhatiannya pada saya. Siswa yang sebelumnya mengobrol dengan temannya atau berjalan-jalan ke bangku lain, kini duduk kembali ke bangkunya sendiri (Refleksi 3).

Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa menghadapi tantangan dalam menciptakan kelas yang kondusif di SD, guru menemukan bahwa instruksi "duduk siap" efektif dalam mengendalikan kelas. Meskipun suara guru tidak terlalu keras, instruksi tersebut berhasil membuat siswa yang sebelumnya tidak fokus kembali duduk tertib dan memperhatikan materi yang disampaikan. Pendekatan ini membantu menjaga ketertiban dan memusatkan perhatian siswa selama pembelajaran.



3.5.2 Refleksi terhadap Pengelolaan Alokasi Waktu Pembelajaran

Aspek lain yang menjadi refleksi mahasiswa ketika melakukan praktik pengajaran bahasa Inggris di tingkat SD adalah Pengelolaan alokasi waktu pembelajaran. Sesuai dengan ketentuan Pemerintah, waktu belajar di SD adalah 2x35 menit atau 70 menit dalam satu pertemuan. Dalam kurun waktu 70 menit tersebut, mahasiswa harus bisa mengatur waktu belajar dengan baik. Refleksi terhadap pengelolaan alokasi waktu pembelajaran adalah sebagai berikut :

Praktik mengajar di jam terakhir memiliki tantangan tersendiri bagi saya. Salah satunya adalah masalah teknis dalam pemasangan proyektor yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini mengurangi waktu yang saya miliki untuk menyampaikan materi dan memberikan latihan kepada siswa. Ketika saya mengarahkan siswa untuk mengerjakan lembar kerja, saya mendapati banyak pertanyaan dari mereka yang membutuhkan bimbingan saya secara langsung. Saya berusaha membantu mereka satu per satu dari meja ke meja, tetapi hal ini juga memakan waktu yang lama. Di akhir pembelajaran, saya merasa siswa kurang fokus karena orangtua mereka sudah menjemput mereka di depan kelas. Saya tidak dapat mengevaluasi hasil kerja mereka dengan baik karena jam pelajaran sudah berakhir. Saya hanya dapat mengarahkan mereka untuk membawa lembar kerja tersebut ke rumah sebagai latihan tambahan (Refleksi 4).

Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar di jam terakhir menghadirkan tantangan teknis dan waktu, terutama dalam pemasangan proyektor yang memakan waktu dan mengurangi durasi pembelajaran. Banyaknya pertanyaan dari siswa saat mengerjakan lembar kerja memerlukan bimbingan langsung, yang juga menghabiskan waktu. Di akhir pembelajaran, fokus siswa berkurang karena kehadiran orang tua mereka, sehingga evaluasi hasil kerja tidak dapat dilakukan dengan baik. Sebagai solusi sementara, lembar kerja diberikan sebagai latihan tambahan di rumah.

3.5.3 Refleksi terhadap komunikasi dengan siswa

Refleksi terhadap komunikasi dengan siswa adalah sebagai berikut :

Dalam praktik mengajar, saya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, untuk menyampaikan materi dan instruksi kepada siswa. Saya merasa bahwa hal ini dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai bahasa asing. Namun, saya juga menghadapi kendala dalam komunikasi, yaitu suara saya yang tidak cukup keras. Saya sering harus mengulangi instruksi karena siswa yang duduk di bagian belakang tidak bisa mendengar suara saya dengan jelas. Situasi ini membuat saya merasa kurang efektif dan efisien dalam mengajar (Refleksi 5).

Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar dengan menggunakan dua bahasa, Indonesia dan Inggris, membantu siswa memahami materi bahasa asing, namun menghadapi kendala komunikasi akibat suara yang kurang keras. Instruksi sering kali perlu diulangi karena siswa di bagian belakang tidak mendengar dengan jelas, sehingga mengurangi efektivitas dan efisiensi pengajaran.

3.5.4 Refleksi kesulitan siswa selama pembelajaran

Refleksi kesulitan siswa selama pembelajaran adalah sebagai berikut :

Salah satu kegiatan yang saya lakukan adalah permainan make a match, di mana siswa harus mencocokkan angka dengan kata-kata dalam bahasa Inggris. Saya berharap permainan ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar siswa saya dalam bahasa Inggris. Namun, ketika saya mengamati permainan tersebut, saya mendengar ada beberapa siswa yang masih salah dalam menggunakan bahasa Inggris. Mereka seharusnya bertanya kepada temannya dengan kalimat "What is your number?" dan temannya menjawab dengan "My number is...". Namun, saya mendengar mereka bertanya tetap menggunakan bahasa Indonesia, seperti "Nomormu berapa?" atau "Nomorku ini". Hal ini membuat saya harus menginstruksikan ulang aturan permainan tersebut. Saya juga mendengar ada beberapa siswa yang masih kurang tepat dalam penggunaan kata my dan your. Mereka sering tertukar atau lupa menggunakan kata-kata tersebut. Saya merasa perlu untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajaran saya agar siswa saya dapat lebih mahir dalam berbahasa Inggris (Refleksi 6).



Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun menggunakan permainan "make a match" untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar bahasa Inggris, pengamatan guru menunjukkan beberapa siswa masih kesulitan menggunakan bahasa Inggris dengan benar. Siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi, dan ada masalah dengan penggunaan kata "my" dan "your". Guru perlu mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajaran agar siswa dapat lebih mahir dalam berbahasa Inggris.

3.5.5 Refleksi dalam menutup kegiatan pembelajaran

Menurut Monica & Hadiwinarto, (2020) keterampilan menutup pelajaran merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dilaksanakan karena melalui menutup pelajaran guru mampu mengetahui ketercapaian tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Refleksi ketika menutup kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

Saya tidak memiliki kendala ketika menutup kegiatan pembelajaran bahasa inggris. Pelajaran diakhiri dengan peneliti mengecek tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari dalam hal pengucapan. Saya menulis angka dari 1-10 di papan tulis dan mengarahkan peserta didik untuk menyebutkannya dalam bahasa inggris. Dan mereka sudah bisa menjawabnya dengan benar. Dan dikarenakan jam Pelajaran sudah berakhir, akhirnya saya menutup pembelajaran dengan salam dan mengarahkan mereka untuk pulang (Refleksi 7).

Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa penutupan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan lancar tanpa kendala. Guru menguji kemampuan siswa dalam pengucapan angka 1-10 dalam bahasa Inggris, yang berhasil dijawab dengan benar oleh siswa. Dikarenakan waktu pelajaran sudah habis, pembelajaran ditutup dengan salam dan arahan untuk pulang.

Siswa sekolah dasar adalah anak-anak usia muda dengan karakteristik yang berbeda dengan siswa SMP atau SMA. Siswa sekolah dasar, yang berusia antara 6 hingga 12 tahun, termasuk dalam kategori *young learners* terutama dalam mata pembelajaran bahasa Inggris. Dalam konteks ini, Hutabarat, (2020) menekankan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada usia dini memberikan dampak positif signifikan dalam pengembangan kemampuan belajar.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran bahasa Inggris di SD tidak sekadar bertujuan untuk mengenalkan siswa pada sebuah sistem linguistik yang berbeda, tetapi juga untuk menanamkan keingintahuan dan ketertarikan terhadap proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru di tingkat sekolah dasar harus memiliki keterampilan mengajar yang memadai, termasuk dalam hal menyampaikan materi dengan baik, mengelola kelas secara efektif, dan mampu melakukan refleksi terhadap berbagai aspek yang terjadi di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Millah, (2019), bahwa refleksi sebelum dan sesudah proses pengajaran merupakan langkah penting yang dilakukan oleh para guru bahasa Inggris di MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang. Refleksi ini membantu guru mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengajaran mereka.

Dalam implementasinya, guru harus dengan teliti memilih metode atau pendekatan yang akan diterapkan sebelum memulai proses pembelajaran. Setelah pembelajaran berlangsung, penting bagi guru untuk melakukan refleksi guna menilai seberapa efektif metode yang digunakan. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut serta mencari solusi yang tepat untuk perbaikan melalui pendekatan yang sistematis dan analitis. Konsep refleksi ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan profesionalisme guru yang ditekankan oleh Darling-Hammond (2017), di mana refleksi menjadi bagian integral dari pembelajaran dan peningkatan kualitas mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti hanya berfokus pada penyajian laporan refleksi rinci setelah tindakan pembelajaran dilakukan, tanpa memberikan analisis mendalam mengenai refleksi yang dilakukan sebelum tindakan tersebut. Meski demikian, penting untuk diingat bahwa refleksi terhadap perencanaan sebelum proses pembelajaran adalah kunci dalam pengembangan keterampilan mengajar di kelas. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Indiati & Sumardiyani, 2010) *reflective microteaching* tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi masalah sejak awal



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 9, No. 1, 2024

P ISSN : 2527-578X

E ISSN : 2715-6818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK>

observasi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan mengembangkan keterampilan dasar mengajar.

Proses refleksi ini berawal dari aktivitas observasi yang melibatkan pencatatan serta dokumentasi kegiatan mengajar guru. Analisisnya mencakup faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, mengevaluasi aspek-aspek yang berjalan dengan baik, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Pada konteks ini, pandangan Tyas, (2017: 7) menyatakan bahwa salah satu karakteristik guru reflektif artinya memiliki sifat investigatif. Pentingnya refleksi sebelum pembelajaran sebagai upaya pengembangan keterampilan mengajar sejalan dengan pandangan berbagai penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Johnson, (2015) dalam penelitiannya tentang efektivitas metode pengajaran. Oleh karena itu, melibatkan proses refleksi sebelum dan setelah tindakan menjadi suatu langkah yang komprehensif dalam mencapai perbaikan berkelanjutan dalam mengajar.

4. Simpulan

Penelitian ini menggambarkan hasil refleksi setelah melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris di SDN 2 Nagarawangi pada enam aspek pembelajaran. Aspek-aspek tersebut adalah pembukaan pelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penutupan pelajaran. Peneliti menggunakan media *power Point* yang menarik dan metode yang beragam; salah satunya adalah metode *make a match* yang berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Namun, hasil refleksi menunjukkan bahwa masih perlu memperbaiki aspek-aspek lainnya. Beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah pengelolaan kelas yang kurang kondusif dan alokasi waktu pembelajaran yang kurang efektif. Praktik mengajar menjadi penting sebagai persiapan menjadi guru di masa depan. Refleksi juga menjadi alat evaluasi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam mengajar. Dari refleksi tersebut, perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya dapat direncanakan. Refleksi membantu mengoptimalkan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aulia, V. (2019). Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang SD Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(3). <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Darling-Hammond, L. (2006). Assessing teacher education: The Usefulness Of Multiple Measures For Assessing Program Outcomes. *Journal of teacher education*, 57(2), 120-138.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.
- Fatemipour, H. (2013). The Efficiency of the Tools Used for Reflective Teaching in ESL Contexts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1398-1403. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.051>
- Hutabarat, R. G. N. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Fun and Active Learning Approach: Sebuah Refleksi Teoretis. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(11), 136-143.
- Indiati, I., & Sumardiyani, L. (2010). Pengembangan Model Reflective Microteaching untuk Pembentukan Calon Guru Professional. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Johnson, R., & Smith, E. (2013). The Role of Syntax in Scientific Discourse. *Scientific Communication Quarterly*, 20(4), 215-230.



JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 9, No. 1, 2024

P ISSN : 2527-578X

E ISSN : 2715-6818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPKD>

- Khakiim, U., Degeng, I. N. S., & Widiati, U. (2016). Pelaksanaan membuka dan menutup pelajaran oleh guru kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(9), 1730-1734.
- Maarif, S., & Ermawati, I. R. (2022). *Praktik Mengajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu Dan Mengapa Dipersoalkan. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 6(1).
- Maili, S. N., & Hestiningih, W. (2017). Masalah-Masalah Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar 1. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 11(2).
- Millah, M. N. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pesantren Di MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara English Learning Strategy Based on Pesantren In MA Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara. In *Jurnal Intelegensia* (Vol. 07, Issue 2).
- Monica, S., & Hadiwinarto. (2020). Pengaruh Keterampilan Membuka Dan Menutup Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuklinggau. *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation>
- Muharoma, Y. P., & Wulandari. (2014). *Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijl>
- Muharoni, N. A., Saputra, E. R., & Indihadi, D. (2022). Best Practice Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 35-44. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i1.57737>
- Sari, S. P., Aprilia, S., & Khalifatussadiyah. (2020). Penggunaan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. In *Educational Journal of Elementary School* (Vol. 1). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/EJoES/index>
- Seco, V., & Cendana, W. (2022). Penerapan Refleksi Pribadi Untuk Membantu Guru Menjalankan Peran Sebagai Fasilitator Pada Pembelajaran Daring. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (02), 103-116. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ps.v1i02.371>
- Tyas, R. (2017). Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Tecnoscienza*, 2(1), 43-52.
- Wijaya, I. K. (2015). Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 120–128.